

PERJALANAN STUDI BAHASA INDONESIA DI KOREA: DAHULU, SEKARANG, DAN MENDATANG¹

*Yang Seung-Yoon**

ABSTRACT

The relationship between Korea and Indonesia has been staggeringly improving for the last four decades. This remarkable improvement is visible in the fields of economy, politics, as well as in social and cultural ones. For a divided country like Korea, Indonesia is considered to have an influential impact in international politics. This leads to an understanding that the need for Indonesian studies in Korea is an important factor in determining the two countries' relationship.

The Department of Malay - Indonesian Studies at Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) was even established ten years before the establishment of the two countries' official diplomatic ties. Since its establishment, it had experienced numerous obstacles along the way. Nevertheless, this department has flourished as the two countries continue their cooperation. Since then, Indonesian language and Indonesian area studies have become more and more well recognized and increasingly accepted in various fields in Korea.

Apart from HUFS, there are also other universities in Korea offering Indonesian studies-related subjects. Still, there have been some setbacks and difficulties in securing Indonesian studies to be more beneficial to enhance the governmental relationship between the two nations.

For that reason, this short paper will outline an overview on the historical background of Indonesian language and Indonesian area studies in Korea together with the impacts derived from such learning. In addition, this paper is hoped to present an increasingly ongoing relationship between Korea and Indonesia through its language and area studies in order to bring about more prosperous cooperation between the two countries in the future.

Key words : hubungan, pelajaran, pendidikan, bahasa, sejarah, budaya.

PENGANTAR

Yakob Tobing, Duta Besar (Dubes) Indonesia di Korea (Oktober, 2004 - sekarang), pada 31 Maret 2007 menyatakan bahwa hubungan kerja sama antara Indonesia dan Korea adalah hal yang sangat penting. Dalam suatu pertemuan yang diadakan di kediaman Dubes Republik Indonesia di Seoul, yaitu untuk menyambut serombongan mahasiswa dari Jurusan Melayu-Indonesia, *Hankuk University*

of Foreign Studies (HUFS), Yakob Tobing mengatakan bahwa secara ekonomis, Korea, khususnya Korea Selatan, adalah rekan penting bagi Indonesia. Menurut Dubes Indonesia tersebut, di Indonesia, Korea menduduki urutan ke-4 dalam penanaman modal asing di Indonesia dan urutan ke-7 dalam perdagangan internasional.

Dalam ucapan terima kasih, penulis sebagai perwakilan tamu HUFS menyatakan bahwa

* Guru Besar Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, Korea

hubungan kenegaraan antara Korea dan Indonesia juga terjalin baik dalam lapisan politik internasional, khususnya yang berkaitan dengan urusan antarsesama negara Korea karena sejak masa Bung Karno, Korea Utara sangat dekat dengan Indonesia dalam Gerakan Non Blok, bahkan sejak pertengahan 1990-an, Korea Selatan mulai memperhatikan peran Jakarta. Oleh karena itu, pemimpin Korea Utara mulai mendengarkan hal-hal yang diinginkan oleh Korea Selatan dan masyarakat internasional dalam urusan reunifikasi Semenanjung Korea dan permasalahan antarsesama negara Korea. Berkaitan dengan hal itu, mantan Presiden Megawati Soekarnoputri, pada akhir Maret - awal April 2004, telah melakukan kunjungan resmi ke Korea Utara (Korut) dan Korea Selatan (Korsel) dalam waktu bersamaan. Peristiwa diplomatik internasional itu terjadi untuk pertama kali di negeri yang terpecah dan saling bermusuhan. Oleh karena itu, sekarang ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono diharapkan juga mempunyai andil dengan terlebih dahulu mengunjungi Pyongyang, Korea Utara sebelum datang ke Seoul, Korea Selatan.

Normalisasi hubungan diplomatik Korea Selatan dengan Indonesia pada tingkat konsuler dimulai pada Mei 1966. Peningkatan hubungan kenegaraan ke tingkat hubungan diplomatik secara penuh baru dapat terwujud pada September 1973.² Sebelumnya, yaitu pada 1964, dua tahun sebelum terjadinya hubungan konsuler antara Indonesia dan Korea Selatan, Jurusan Melayu-Indonesia sudah dibuka di HUFSS, Seoul, Korea. Sebagai organisasi perguruan tinggi, khusus untuk "Studi tentang dan Sekitar Dunia Luar" atau *International Area Studies*, HUFSS yang didirikan satu tahun setelah Perang Korea (1950—1953) dan dibuka pada 1954 merupakan pelopor dibukanya lima jurusan, yaitu Jurusan Inggris, Jerman, Prancis, Cina, dan Rusia.

Pada masa itu, dunia internasional mengetahui bahwa Cina dan Rusia (saat itu Uni-Sovyet) adalah sekutu musuh yang memberikan bantuan kepada Korea Utara karena kedua negara komunis raksasa itu ikut memecahkan perang saudara di Semenanjung Korea.

Masyarakat Korea Selatan secara naluriah menanggapi permusuhan tersebut walaupun banyak menerima tanggapan negatif. Di sisi lain, di tengah kondisi itu, HUFSS tetap memberanikan diri untuk membuka program studi tentang dua negara yang bermusuhan tersebut. Hal itu bermanfaat besar bagi kebijakan diplomatik Korea Selatan pada awal 1990-an yang kemudian dinamakan "Kebijakan Menuju Utara" yang dipelepori oleh pemerintah yang dipimpin oleh mantan Presiden Roh Tae Woo. Dengan demikian, pemerintah Korea Selatan, selanjutnya, dapat menormalisasikan hubungan diplomatik secara penuh dengan dua negara pemimpin Blok Komunisme tersebut.³

Sama halnya dengan Jepang, Korea Selatan juga dikenal sebagai negara perdagangan karena sangat miskin akan sumber-sumber alam, tanahnya sempit, banyaknya jumlah penduduk⁴, dan panjangnya musim dingin. Oleh karena itu, sejak lama, Korea Selatan berusaha mengembangkan diri menjadi negara perdagangan. Pada akhir 2006, Korea Selatan, akhirnya, berhasil mencapai kualitas perdagangan ekspor sebanyak 300 milyar dolar Amerika dan menjadi urutan ke-11 dari dua ratus negara independen. Kegiatan perdagangan di Korea Selatan dijalankan oleh pengusaha-pengusaha yang pandai bertutur bahasa asing, bahkan sebagian besar pedagang di tingkat internasional adalah alumni HUFSS yang kini sedang membuka 27 jurusan pembelajaran asing, termasuk Jurusan Melayu-Indonesia.

Bersama dengan *Beijing Foreign Language University* (BFLU) di Beijing dan *Tokyo University of Foreign Studies* (TUFS) di Tokyo, HUFSS berperan penting dalam mendidik ahli-perdagangan internasional. Jurusan Melayu-Indonesia yang memfokuskan perhatian pada pelajaran bahasa dan ilmu Indonesia dan Malaysia di HUFSS itu pun telah melahirkan lebih dari dua ribu orang alumni yang berprestasi dalam bidang bahasa dan ilmu-ilmu regionalnya. Tahun 2007 ini adalah tahun yang ke-44 sejak pembukaan jurusan tersebut. Sejarah pembukaan jurusan Melayu-Indonesia tersebut

merupakan awal sejarah bahasa dan ilmu keindonesiaan di Korea.

SEJARAH PELAJARAN BAHASA DAN ILMU KEINDONESIAAN DI KOREA

Jurusan Melayu-Indonesia (*Department of Malay-Indonesian Studies*) secara resmi dibuka di HUFSS pada Oktober 1963 dan mulai menerima mahasiswa pada Februari 1964. Prof. Kim I-Bae, dosen senior dari Jurusan Spanyol menjabat, sebagai ketua jurusan untuk sementara, sedangkan ketua jurusan berikutnya diserahkan kepada Prof. Dr. Kim Seok-Ju dari Jurusan Inggris karena belum ada dosen tetap di Jurusan Melayu-Indonesia yang baru saja dibuka itu. Selama dua tahun tersebut, mahasiswa HUFSS diajar oleh dosen tidak tetap atau *part-timer* dan tanpa ketua jurusan yang tetap. Sebagian pengajar tidak tetap pada saat itu datang dari kalangan masyarakat umum Korea dan dari organisasi internasional atau misi diplomatik Indonesia dan Malaysia di Korea. Ada juga mantan serdadu Jepang yang pernah bertugas di Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Keadaan seperti itu hampir sama dengan jurusan-jurusan lain di HUFSS, seperti Jurusan Spanyol yang didirikan pada 1955, Jurusan Jepang, dan Jurusan Italia yang masing-masing dibuka di HUFSS pada 1961 dan 1963.

Pada 1966, HUFSS mengangkat seorang dosen tetap Jurusan Melayu-Indonesia. Beliau bernama Chung Poong-Shil, mantan serdadu Jepang di Indonesia. Semasa di Jawa, pada awal 1940-an, Tuan Chung Poong-Shil menikah dengan seorang wanita Manado bernama Juliana Kotambunan. Walaupun mereka berdua tidak dididik di perguruan tinggi, baik di Korea maupun Indonesia, bahasa Indonesia mereka lancar dan baik sehingga Tuan Chung Poong-Shil diangkat menjadi dosen tetap di HUFSS. Masa bakti beliau tidak lama sehingga diganti oleh Prof. Choi Bong Ho. Tugas beliau adalah menjembatani generasi tua dan muda dalam mengembangkan studi Indonesia di Korea.

Pada tiga tahun pertama, Jurusan Melayu-Indonesia sangat kekurangan tenaga pengajar dan bahan ajar. Sebagian besar bahan ajar dibuat oleh para pengajar pada setiap jam-jam kuliah, sedangkan sebagian lainnya dicetak secara sederhana. Buku-buku dan kamus-kamus yang dipergunakan oleh mahasiswa HUFSS pada saat itu *Kamus Bahasa Indonesia-Inggris* (Chung Poong Shil, 1966); *Bahasa Indonesia: an elementary textbook of the Indonesian language* (S. van der Molen, 1966); *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Susanto Tirtoprodjo, 1965); *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (W.J.S. Poerwadarminta, 1961); *Sedjarah Indonesia* (Sanusi Pane, 1965); *Indonesia* (Bruce Grant, 1965); *Indonesian* (John B. Kwee, 1965); *Utjapan dan Edjaan bahasa Indonesia* (Lie Tie Gwan, 1964); *Membina bahasa Indonesia* (Amin Singgih, 1963); *Tatabahasa Baru bahasa Indonesia* (S. Takdir Alisjahbana, 1963); *Kamus Inggris – Indonesia* (E. Pino, 1963); *An Indonesian-English Dictionary* (John M. Echols, 1961); *Peladjaran bahasa Indonesia darihal Kata-Djadian* (Usman Effendi, 1961); dan *Latihan bahasa Indonesia* (Simorangkir-Simandjuntak, B., 1960).⁵

Pelajaran-pelajaran di Jurusan Melayu-Indonesia, pada masa awal sering membingungkan mahasiswa karena terdapat banyak perbedaan kata dan pengucapan dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Malaysia. Buku pelajaran yang disalin dari *Latihan bahasa Indonesia* yang disunting oleh Simorangkir-Simandjuntak, yang diterbitkan oleh Penerbit Djambatan (1960), banyak dipakai pada perkuliahan awal di Jurusan Melayu-Indonesia, HUFSS. *Latihan bahasa Indonesia* itu mulai dikembangkan oleh Angkatan Darat Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II.

Sebagai salah satu negara anggota Sekutu, anggota militer Amerika Serikat seharusnya mengenal bahasa-bahasa negara anggota Sekutunya, seperti bahasa Prancis dan Rusia, sementara Sekutu dunia Barat harus mengerti bahasa-bahasa negara musuhnya, seperti bahasa Jerman, Italia, dan Jepang. Angkatan

Darat Amerika Serikat akhirnya mengembangkan *Army Method* sepanjang 1950-an. Oleh karena itu, di dalam buku pelajaran Jurusan Melayu-Indonesia yang diambil dari *Latihan bahasa Indonesia* terdapat banyak kata militer.⁶

Pada masa itu, pengajar asing yang disukai oleh mahasiswa Melayu-Indonesia adalah Encik Abu Bakar yang berkebangsaan Malaysia. Beliau adalah petugas PBB dalam Colombo Plan. Setelah Encik Abu Bakar, seorang dosen wanita yang pada masa itu belum berkeluarga datang dari Indonesia. Nama beliau adalah Dra. Siti Soendari Tjitrosoebono dari Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya sekarang), Universitas Gadjah Mada (UGM). Bersama dengan Ibu Soendari, Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS mulai memasuki "era mencari jalan normal". Susunan kurikulum mata pelajaran dan bahan-bahan ajar mulai dipersiapkan meskipun masih sangat sederhana.

Setelah Ibu Soendari Tjitrosoebono (1967 - 1970), Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo (1970 - 1973), Drs. M. Soeratno (1973 - 1975), dan Prof. Dr. Imran T. Abdullah (1975 - 1977)⁷ memegang peran penting dalam mengembangkan program studi Indonesia di Korea, khususnya di HUFS. Selama hampir sepuluh tahun tersebut, empat dosen senior UGM bersama dengan Prof. Dr. Chung Young Rim dan Prof. Dr. Ahn Young Ho yang telah sebelumnya diangkat menjadi dosen tetap yang bertugas mengajar di HUFS, Jurusan Melayu-Indonesia berhasil dikukuhkan sebagai badan akademik tersendiri.

Pada Maret 1975, HUFS berhasil menandatangani MoU dengan Universitas Indonesia (UI). Sebagai suatu bukti kerja sama antara HUFS dan UI, Dra. Suraya Saleh (1977 -1979), dosen Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) UI diundang sebagai dosen tamu. Ibu Suraya bertugas kembali di HUFS selama dua tahun (1985 - 1987). Pada periode ke-2 di HUFS, Ibu Suraya mengikuti kuliah S-2 bidang Kesusastraan Korea Kuno di Korea University. Setelah Ibu Suraya, Drs. Palus J. Mitang (1979 - 1985), Dra. Savitri Elias

(1987 - 1989), dan Drs. Djoko Kentjono (1990 - 1992) juga diundang sebagai dosen tamu. Di antara para dosen senior dari UI tersebut, Bapak Paulus mengajar paling lama di Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS, sedangkan Ibu Savitri Elias datang lagi ke Korea setelah pulang ke Indonesia untuk mengikuti Program S-3 bidang Linguistik Korea Modern di Seoul Women's University.⁸

Sejalan dengan berkembangnya perekonomian nasional Korea, pada 1979 di Yong-In dibuka kampus HUFS ke-2, yaitu di Provinsi Kyeong-Gi. Sejak tahun 1982, Jurusan Melayu-Indonesia pun dibuka. Sejalan dengan dibukanya kampus HUFS ke-2, Prof. Dr. Yang Seung Yoon dan Prof. Dr. Chun Tai Hyun pun diangkat menjadi dosen tetap pada tahun 1984. Setelah masuk tahun 90-an, diangkat dosen lulusan pascasarjana yang bidangnya sesuai dengan kebutuhan Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS, yaitu Prof. Dr. Koh Young Hun dan Prof. Dr. Soh Byung Kuk. Sementara itu, pada November 1984, Departemen Pendidikan Republik Korea (saat itu) menyetujui pembukaan kursus S₂ Program Studi Melayu-Indonesia di HUFS. Sejak semester musim semi pada 1985, mahasiswa S₂ mulai berkuliah di dua jurusan, yaitu kesusastraan dan linguistik.

Seiring dengan bertambahnya mahasiswa di kedua kampus dan pada Program S₂, Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS memperluas hubungan kerjasama akademik dengan beberapa perguruan tinggi, baik di Indonesia maupun di Malaysia. Setelah penandatanganan MoU dengan UI pada 1975, kegiatan akademik di HUFS diperluas dengan menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi di berbagai negara yang dikukuhkan dengan penandatanganan MoU. Perguruan tinggi yang dimaksud adalah UGM (dengan penandatanganan MoU pada tanggal 19 Januari 1996), Universiti Malaya (dengan penandatanganan MoU pada bulan Januari 1997), Universiti Sains Malaysia (USM) (dengan penandatanganan MoU pada bulan Januari 2005), serta Universitas Udayana (UNUD) dan Universitas Hasanudin

(UNHAS) (dengan penandatanganan MoU pada bulan Januari 2007).

Pada masa Drs. Djoko Kentjono, M.A. (UI) bertugas di Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS, Drs. Supriyadi, M.S. (1988 - 1990) dari UGM pun diundang mengajar di HUFS. Sejak saat itu, masing-masing dosen tamu dari UI dan UGM diundang oleh HUFS, kecuali pada 1985 - 1987 karena selama dua tahun tersebut yang mengajar di Jurusan Melayu-Indonesia adalah Drs. Lesmanesya Adhiwidjaksana, dosen senior dari Universitas Padjadjaran (UNPAD). Adapun dosen-dosen tamu yang diundang dari UGM setelah Drs. Supriyadi, M.S. adalah Drs. M. Syakir, S.U. (1990 - 1992) (sudah purna bakti); Dr. Kun Zachrun Istanti, M.S. (1992 - 1994); Drs. Tri Mastoyo Jati Kesuma, M.Hum. (1994 - 1995); Drs. Sunarso, M.Hum. (1995 - 1996); Dra. Sugihastuti, M.S. (2002 - 2004); dan Dr. Faruk HT (mulai 2007). Adapun dosen UI yang diundang setelah Drs. Djoko Kentjono adalah Drs. M. Hamidi (1993 - 1995) (wafat); Dra. Maria Indra Rukmi (1995 - 1996); Dra. Edwina Satmoko (1997 - 1999); Drs. Ibnu Wahyudi, M.A. (1999 - 2001); Drs. M. Yoesoef (2001 - 2003); dan Dr. T. Christomy (2005 - 2007).

Dosen tamu pertama dari Malaysia untuk Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS adalah Megat Rus Kamarani bin Megat Wah, M.A. Beliau berperan penting dalam meningkatkan pendidikan Malay/Malaysia di Jurusan Melayu-Indonesia sejak 1997 sampai dengan 1999. Setelah Megat, M.A., tiga orang dosen tamu dari Universiti Malaya (UM) juga mengajar di HUFS. Ketiga dosen tamu tersebut adalah Mat Zaid Hussein, M.A. (1999 - 2001, 2005 - 2006), Yahaya Samsur Rijal, M.A. (2001 - 2004), dan Dr. Ibrahim Zubaidah (2006 - 2008).

PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DAN ILMU KEINDONESIAAN DI KOREA

Sebagai perguruan tinggi yang menghususkan diri pada ilmu-ilmu internasional, HUFS yang didirikan pada 1954, terus menjalin kerja sama dengan *Beijing Foreign Language University* (BFLU) dan *Tokyo University of Foreign Studies* (TUFS). Ketiga perguruan

tinggi yang bersifat sama tersebut berperan penting dalam pengembangan tiga negara Asia Timur Jauh sebagai negara perdagangan yang menonjol di dunia.⁹

Setelah adanya perkembangan perekonomian, masyarakat Korea merasa membutuhkan lebih banyak ahli untuk mengembangkan pendidikan dan untuk memajukan ekonominya sehingga pada 1982 dibuka kampus HUFS kedua di luar ibu kota Seoul. Selain itu, Jurusan Melayu-Indonesia juga dibuka di kampus baru. Selain di kampus ke dua HUFS, *Pusan University of Foreign Studies* (PUFS) dan *Youngsan University* (YU) di Busan, kota pelabuhan terbesar di Korea, juga ikut membuka jurusan bahasa dan ilmu keindonesiaan.

Sifat akademik di kedua perguruan tinggi di kota Busan tersebut sangat mirip dengan di HUFS karena semua dosen pengajarnya adalah alumni dari HUFS. Jumlah dosen tetap di kedua perguruan tinggi di Busan tersebut tidak banyak. Di HUFS terdapat delapan orang dosen tetap, termasuk seorang dosen tamu dari Indonesia dan seorang lagi dari Malaysia, sedangkan di PUFS terdapat empat orang dosen tetap, dan di Youngsan University terdapat tiga orang dosen tetap. Dosen-dosen tetap bergelar S_3 itu dibantu oleh sejumlah dosen tidak tetap. Hampir semua dosen tidak tetap atau dosen tetap pinjaman dari perguruan tinggi lain bergelar S_3 . Mereka, pada umumnya, berasal dari tiga bidang spesialisasi, yaitu linguistik, kesusastraan, dan studi tentang regional Indonesia/Malaysia *international area studies*.¹⁰

Selain ketiga universitas tersebut di atas, beberapa universitas terkemuka di Korea bersaing untuk membuka program studi bahasa dan ilmu Indonesia pada akhir 1980-an, di antaranya adalah Korea University, Dongguk University, Asin University (*Christian University*), Woosong University, Daejeon University, dan Hannam University. Universitas-universitas tersebut belum sempat membuka jurusan tertentu, bahkan sudah membuka beberapa mata pelajaran bahasa Indonesia atau ilmu-ilmu keindonesiaan. Namun, Woosong University yang lokasinya di

Daerah Istimewa Daejeon sangat bersemangat untuk memajukan dan mengembangkan bahasa dan ilmu keindonesiaannya.

Lulusan dari universitas-universitas tersebut sebagian telah, sedang, dan akan ditugaskan ke Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Sebagai contoh, di Jakarta terdapat sekitar 300 orang alumni Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS. Ketiga universitas yang telah disebutkan di atas seperti HUFS, PUFS, dan YU, setiap tahun menerima mahasiswa mencapai 150 orang, sedangkan lebih dari 100 orang tiap tahunnya berhasil menyelesaikan pendidikannya.

Selain di bidang linguistik dan kesusasteraan, Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS, juga telah melakukan perubahan dengan cara memperkaya isi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pada era globalisasi. Adapun susunan kurikulum perkuliahan untuk program S₁ Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS, adalah sebagai berikut.

1. Audio-Visual Malay-Indonesian Language
2. *History & Culture of Indonesia*
3. *History & Culture of Malaysia*
4. *Elementary Malay-Indonesian Reading*
5. *Elementary Malay-Indonesian Grammar*
6. *Elementary Malay-Indonesian Conversation & Composition*
7. *Literature & Society of Malay-Indonesia*
8. *History of Malay-Indonesian language*
9. *Readings in Malay-Indonesian*
10. *Indonesian Religion & Society*
11. *Malaysian Religion & Society*
12. *Intermediate Malay-Indonesian Conversation & Composition*
13. *History of Malay-Indonesian Literature*
14. *Practical Malay-Indonesian*
15. *Advanced Malay-Indonesian Conversation & Composition*
16. *Malay-Indonesian Current Information*
17. *Comparative Studies of Malay-Indonesian*
18. *Indonesian Regional Studies*
19. *Malaysian Regional Studies*
20. *Indonesian Contemporary Literature*
21. *Malaysian Contemporary Literature*
22. *Society & Language of Malay-Indonesia*
23. *Business Malay-Indonesian*
24. *Readings in Malay-Indonesian Literature*
25. *Malay-Indonesian Culture in Malay-Indonesian Language*
26. *Practice of Malay-Indonesian Interpretation & Translation*
27. *Chinese Society in Indonesia*
28. *Chinese Society in Malaysia*
29. *Indonesian Politics & Economics*
30. *Malaysian Politics & Economics*
31. *International Relations of Malay-Indonesia*
32. *Social Linguistics in Malay-Indonesian*¹¹

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Korea akan ahli bahasa Indonesia dan Malaysia, sejak 1987 Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS, mulai menghasilkan sarjana bergelar S₂ di bidang linguistik dan kesusasteraan Indonesia/Malaysia. Pada Februari 1987, untuk pertama kalinya HUFS berhasil meluluskan tiga sarjana bergelar S₂. Ketiga sarjana tersebut adalah Kim Jae-Hyun, M.A. (linguistik Indonesia), Sohn Hyun-Sook, M.A. (linguistik Indonesia), dan Park Jae-Bong, M.A. (kesusastraan Indonesia).¹² Adapun kurikulum untuk jenjang S₂ adalah sebagai berikut.

1. *Study of Malay-Indonesian Oral Literature*
2. *Study of Malay-Indonesian Early Modern Literature*
3. *Study of Malay-Indonesian Poem*
4. *Study of Malay-Indonesian Writers*
5. *Comparative Studies of Malay-Indonesian Literature*
6. *Sociolinguistics of Malay-Indonesian*
7. *Malay-Indonesian Syntax*
8. *History of Malay-Indonesian Language*
9. *Study of Malay-Indonesian Translation*
10. *Study of Malay-Indonesian Dialectology*
11. *Study of Malay-Indonesian Etymology*
12. *Lexical Semantics of Malay-Indonesian*
13. *Historical Comparative Linguistics of Malay-Indonesian*
14. *Study of Malay-Indonesian Phonology*
15. *Study of Malay-Indonesian Morphology*
16. *Study of Malay-Indonesian Language Planning*
17. *History of Malay-Indonesian Linguistics*

18. *Study of Malay-Indonesian Drama*
19. *History of Contemporary Malay-Indonesian Literature*¹³

Sesuai dengan perkembangan bahasa dan ilmu Indonesia dan Malaysia di Korea, beberapa ilmuwan Korea melanjutkan pendidikannya di Indonesia dan Malaysia. Ilmuwan Korea yang berhasil memperoleh gelar S₃ dari Indonesia adalah Kim Jang Gyeon (Sastra), UGM (1996); Je Dae Sik (Bahasa dan Linguistik), IKIP Jakarta (1996); Bang Chi Hwan (Pertanian), UGM (1997); Yang Seung Yoon (Politik), UGM (2002); Yim Yeung Ho (Linguistik), UI (2002); Kang Young Soon (Politik), UI (2002); Cho Youn Mee (Antropologi), UGM (2005); dan Park Chang Ho (Perkebunan), IPB (2005).¹⁴ Sementara itu, enam ilmuwan Korea yang berhasil memperoleh gelar S₃ dari Malaysia adalah Chung Young Rim (UKM), Kang Kyoung Seock (UM), Koh Young Hun (UM), Chun Tai Hyun (UM), Ahn Young Ho (UM), dan Chung Soon Hee (UKM).

Buku-buku tentang pelajaran Indonesia, seperti bahasa, sejarah, politik, ekonomi, seni, budaya, dan kemasyarakatan, telah banyak dicetak dan diterbitkan di Korea. Selain itu, ada pula dua buah kamus yang juga telah dicetak dan diterbitkan di Korea, yaitu *Kamus Korea-Indonesia* dan *Kamus Indonesia-Korea*. *Kamus Indonesia-Korea* karya Prof. Dr. Ahn Young Ho dari HUFSS dicetak pertama kali pada Maret 1988. Sampai saat ini, kamus tersebut telah dicetak ulang sebanyak lima kali dengan jumlah 3.000 eksemplar pada tiap-tiap penerbitannya. Jumlah kata dalam kamus tersebut lebih dari 50.000 kata. Sementara itu, *Kamus Korea-Indonesia* karya Prof. Dr. Chung Young Rim dari HUFSS yang berisi lebih dari 50.000 kata juga telah diterbitkan bulan Januari 1998. Kamus ini juga telah dicetak ulang sebanyak dua kali dengan jumlah 3.000 eksemplar pada setiap kali penerbitannya. Kedua kamus tersebut diterbitkan oleh Unipress HUFSS. Sementara itu, *Sejarah Indonesia* yang dikarang dan disunting oleh Prof. Dr. Yang Seung-Yoo pertama kali dicetak oleh Penerbit

Dae-han Textbook Co., Seoul, Korea pada 1994. Buku sejarah setebal 615 halaman itu sudah dicetak ulang sebanyak lima kali dan pada tiap-tiap penerbitannya dicetak sebanyak dua ribu eksemplar.

PARTISIPASI WARGA KOREA UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA INDONESIA

Jumlah warga Korea di Indonesia cukup besar. Menurut kantor konsuler Republik Korea di Jakarta, sampai akhir Mei 2006, jumlah warga Korea yang berada di Indonesia sebanyak 34.000 orang, termasuk 28.000 orang yang berdomisili di sekitar Jakarta. Jika dibandingkan dengan jumlah warga Jepang dan Australia yang berada di Indonesia, jumlah warga Korea tersebut adalah yang terbanyak. Petugas pada masing-masing kantor kedutaan besar yang bersangkutan menyebutkan bahwa jumlah warga Jepang yang berada di Indonesia sebanyak 6.683 orang dan warga Australia sebanyak 2.416 orang (kecuali warga Australia di Bali dan Sumba).¹⁵

Sampai akhir 2005, di Indonesia terdapat sekitar seribu perusahaan Korea yang bervariasi jenis dan bentuknya. Angka tersebut dikonfirmasi oleh Dubes Republik Indonesia, Yakob Tobing, dalam suatu pertemuan di Seoul pada 31 Maret 2007. Selain itu, di wilayah Jakarta saja terdapat kurang lebih 120 buah restoran Korea.¹⁶ Sebagian besar warga Korea di Indonesia memiliki kemampuan untuk bertutur dalam bahasa Indonesia sehingga tidak menemukan banyak kesulitan dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan meningkatnya jumlah warga Korea di Indonesia, fasilitas pendidikan yang lengkap menjadi hal sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak warga Korea. Pada November 1980, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengesahkan usulan pendirian sekolah internasional untuk tingkat SD sampai SMA yang diajukan oleh Yayasan Pendidikan Korea di Indonesia. Pada awal Maret 1993, nama sekolah internasional itu diganti menjadi *Jakarta International Korean School* (JIKS).

Sekolah untuk warga keturunan Korea mulai beroperasi pada Januari 1976 di Jakarta. Jumlah siswa pada awal pendiriannya tercatat sebanyak 26 orang yang dibagi ke dalam tiga kelas sekolah dasar. Tepat pada Maret 2006, jumlah siswa dari SD sampai dengan SMA tercatat 1.332 orang dengan rincian: SD: kelas 1 (79 orang); kelas 2 (90 orang), kelas 3 (117 orang), kelas 4 (115 orang), kelas 5 (107 orang), dan kelas 6 (115 orang); SMP: kelas 1 (100 orang), kelas 2 (104 orang), dan kelas 3 (111 orang); dan SMU: kelas 1 (113 orang), kelas 2 (120 orang), dan kelas 3 (161 orang).

Adapun isi pelajaran bahasa Indonesia untuk murid sekolah JIKS adalah sebagai berikut. Untuk kelas 4 SD sampai kelas 6 SD, bahasa Indonesia diajarkan selama satu jam dalam setiap minggu sebagai kurikulum reguler, sedangkan untuk SMP bahasa Indonesia diajarkan selama tiga jam dalam setiap minggunya. Adapun untuk kelas 1 dan 2 SMA, bahasa Inggris dijadikan sebagai pilihan pokok, sedangkan pilihan kedua terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa Cina, dan bahasa Jepang. Dalam kurikulum pelajaran kelas 3 SMA diberikan materi pelajaran kebudayaan Indonesia. Kini, terdapat 4 orang guru pelajaran bahasa Indonesia di JIKS (masing-masing 2 orang dari Indonesia dan 2 orang dari Korea).¹⁷

Sejalan dengan bertambahnya jumlah warga Korea di Indonesia, sebagian besar dari mereka mengikuti kursus pendidikan bahasa Indonesia di berbagai lembaga pendidikan resmi, terutama di lembaga Bahasa Indonesia untuk Peserta Asing (BIPA), UI, dan di lembaga *Indonesian Language and Culture Learning Service* (INCULS), UGM. BIPA UI didirikan pada 1970 yang pada saat itu disebut BUMA (Biro Urusan Mahasiswa Asing). Menurut data yang dikumpulkan oleh Dr. T. Christomy pada awal bulan Mei 2007, persentase warga Korea dan Jepang yang mengikuti kursus pelajaran bahasa Indonesia di BIPA masing-masing mencapai 25 persen dari 27 negara peserta, kemudian diikuti oleh warga Turki, China, dan Prancis. Sementara

itu, dari data yang diberikan oleh Dr. Ida Rochani Adi pada waktu yang sama, diketahui bahwa INCULS diikuti oleh peserta yang berasal dari 16 negara. Peserta terbanyak adalah Australia (41%), Jepang (17%), Jerman (11%), dan Korea (9%). Berdasarkan data dari kedua lembaga bahasa tersebut, jelas bahwa warga Korea cukup giat dan antusias dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Sejak Juni 1975, KBS World dari *Korean Broadcasting System* (KBS) mulai menyiarkan siaran berbahasa Indonesia. Siaran ini merupakan satu-satunya siaran radio berbahasa asing untuk kawasan Asia Tenggara. Siaran ini mencakup semua kawasan berbahasa Melayu, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, kawasan Filipina bagian Selatan, dan ujung selatan kawasan Thailand. Melalui gelombang pendek, sejak 1994 hingga tahun 2007, jumlah siaran bertambah menjadi empat kali selama 1 jam setiap hari, yaitu 240 menit untuk siaran internasional yang disampaikan ke seluruh kawasan Asia Tenggara.¹⁸

Tanggapan para pendengar terhadap siaran berbahasa Indonesia tercatat paling aktif di antara semua siaran yang dipancarkan oleh KBS World, seperti siaran bahasa Korea untuk warga Korea di luar negeri, bahasa Inggris, Jepang, Cina, Rusia, Indonesia, Prancis, Jerman, Spanyol, Arab, dan Vietnam. Setiap bulan terdapat 700 – 800 laporan mengenai penangkapan siaran berbahasa Indonesia yang diterima oleh KBS World. Sementara itu, setiap bulan juga diterima 300 – 400 pucuk surat yang dikirimkan oleh para pendengar kepada KBS World.²⁰

SIMPULAN

Indonesia adalah negara besar yang jumlah penduduknya banyak dan kaya akan sumber daya alam bermutu tinggi. Tanahnya pun subur karena banyak menerima hujan dan abu dari gunung berapi. Letak geopolitiknya pun sangat strategis untuk memainkan peran politik internasional sehingga dapat menghasilkan banyak keuntungan. Semua hal ini membuka

kemungkinan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai masa depan yang baik. Hal-hal tersebut menyebabkan studi bahasa dan ilmu keindonesiaan di Korea terus berkembang, baik jumlah perguruan tinggi yang akan membuka program studi tentang Indonesia maupun mutu pelajarannya. Selain itu, hal tersebut juga membuka peluang bagi mahasiswa, akademisi, ataupun peneliti-peneliti Korea untuk secara langsung bergaul dengan masyarakat Indonesia.

Belum lama ini, Pemerintah Korea Selatan giat mempersiapkan diri menuju masa globalisasi dan internasionalisasi. Sejalan dengan kebijakan pemerintah itu, Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) dan sejumlah perguruan tinggi terdepan di Korea Selatan mulai menyelenggarakan kebijakan akademik khusus, "Sistem pelajaran 7+1", yaitu sistem yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di universitas-universitas di Korea selama tujuh semester dan satu semester penuh ke luar negeri pada semester genap supaya mereka dapat secara langsung belajar di perguruan tinggi luar negeri tersebut. Dengan diterapkannya sistem itu, mahasiswa dari Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS, pun berkesempatan belajar ke Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.

Walaupun demikian, masih banyak terdapat kekurangan atau kesulitan dalam pelajaran bahasa dan ilmu keindonesiaan di Korea. Pertama, kurangnya tenaga pengajar yang profesional, baik dari dalam negeri maupun dari negara-negara lain. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya dana, terutama untuk mengundang dosen tamu. Kedua, kurikulum yang tersedia masih kurang jika dibandingkan dengan di universitas-universitas terkemuka di Indonesia dan di Malaysia, seperti UGM, UI, dan UM. Ketiga, masih kurangnya kesempatan magang bagi para pengajar dan mahasiswa. Oleh karena itu, penyelenggaraan seminar untuk dosen dan mahasiswa S_2 dan S_3 harus ditambah frekuensinya dan bermacam-macam *internship* harus digali dan diperbanyak bagi mahasiswa agar mereka

akan dapat mengembangkan ilmunya. Kekurangan dan kesulitan untuk mengembangkan studi bahasa dan ilmu keindonesiaan itu akan teratasi jika semua pihak yang bersangkutan, seperti pemerintah, universitas, dan dosen, dapat bekerja sama menyelesaikan masalah tersebut, yaitu dengan cara menyederhanakan kurikulum sehingga memperpendek masa studi mahasiswa.

1. Artikel ini merupakan revisi makalah yang disajikan dalam Seminar Internasional Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, yang bertema *Teaching Indonesian Overseas* yang diselenggarakan pada tanggal 8-9 Mei 2007. Untuk penulisan artikel ini banyak pihak memberikan bantuan, khususnya oleh Dr. Ida Royani, Drs. Tri Mastoyo Jati Kesuma, M.Hum., dan Dra. Novi Siti Kusuji Indrastuti, M.Hum. Hankuk University of Foreign Studies (HUFS), Seoul, Korea, ikut memberikan bantuan keuangan akademik 2007 untuk menulis makalah ini.
2. Jenderal (Purn) Sarwo Edhi Wibowo ditugaskan Duta Besar RI untuk Republik Korea yang pertama. Masa Jabatannya adalah Mei 1974 – Mei 1978. Pada masa itu, Ibu Susilo Bambang Yudhoyono (Seorang anak perempuan Jendral Sarwo Edhi) dibesarkan di Korea. Duta Besar Lee Jae-Sul adalah Dubes Republik Korea yang pertama ditugaskan di Jakarta pada Maret 1974 – Desember 1978 (lihat Yang Seung-Yoon, *40 Tahun (1966 – 2005) Hubungan Indonesia-Korea Selatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 43.
3. Lihat Yang Sung-Yoon dan Mohtar Mas'oe'd, *Politik Luar Negeri Korea Selatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 15-16.
4. Sampai akhir tahun 2006 jumlah penduduk Korea Selatan mencatat 47 juta jiwa.
5. Kamus dan buku-buku pelajaran tersebut sebelum tahun 1970 telah disediakan di Perpustakaan Pusat HUFS.
6. Kata yang dipakai di dalam kamp militer, seperti *perajurit*, *perwira*, *sersan*, *bedil*, dan *meriam*. Kalimat-kalimat di dalam buku pelajaran itu banyak mencamtumkan istilah-istilah di dalam kamp militer, seperti *Markas besar di mana?*, *Sersan mayor pergi ke mana?*, dan *Para perajurit sedang berbaris-baris di lapangan*.
7. Empat orang dosen senior UGM tersebut pada saat ini sudah pensiun.
8. Di antara 4 orang dosen senior UI tersebut, Ibu Suraya dan Pak Paulus sudah wafat, sementara Pak Djoko Kentjono sudah pensiun.
9. Ke-3 perguruan tinggi tersebut sudah ada MoU dan saling memberikan bantuan dalam kegiatan akademik.
10. Sejarah, agama, politik, ekonomi, antropologi, dan lain sebagainya termasuk dalam kategori studi regional.
11. Hankuk University of Foreign Studies, *Oe-dae Il-ram (2006-2007)* (Seoul: University Press, 2006), hal. 322-326.

- ¹¹ Sampai wisuda pada bulan Pebruari 2007, hampir 100 orang sarjana muda berhasil memperoleh gelar S₂ dari Jurusan Melayu-Indonesia, HUFS.
- ¹² Hankuk University of Foreign Studies, *Dae-hak-won Yo-ram (2007-2008)* (Seoul: University Press, 2007), hal. 238-239.
- ¹³ Sarjana Indonesia juga ikut memajukan dan mengembangkan ilmunya di Korea. Terdapat banyak calon sarjana S2 dan S3, namun hingga kini yang telah menyelesaikan program S3 di Korea tersebut adalah sebagai berikut; Savitri Elias (Kesusteraan Modern Korea, UI, 1997), Ustadhi Darmawan (Perikanan, UGM, 2005), Muslim (Kelautan/Perikanan, UNDIP, 2005), Puji Lestari (Pertanian, IPB, 2005), Yudha Heru Fibrianto (Kedokteran Hewan, UGM, 2006), dan Muhammad Mukhtasar Syamsuddin (Filsafat, UGM, 2006).
- ¹⁴ *Interview* lewat *E-mail* dengan Dra. Nahm Ji-Hwa, Sekjen Korea Chamber of Commerce & Industry di Jakarta 12-15 Mei 2006.
- ¹⁵ Berdasarkan laporan dari KOTRA Jakarta (Mei 2006).
- ¹⁶ Berdasarkan laporan dari JIKS lewat Kocham Jakarta (Mei 2006).
- ¹⁷ Lihat, Yang Seung-Yoon, hal. 206-209.
- ¹⁸ Berdasarkan laporan tertulis oleh Drs. Kim Young-Soo dari Kepala Seksi Bahasa Indonesia, Radio Korea Internasional, KBS (Mei 2007).

DAFTAR RUJUKAN

- Hankuk University of Foreign Studies. 2006. *Oe-dae Il-ram (2006-2007)*. Seoul: University Press.
- Hankuk University of Foreign Studies. *Dae-hak-won Yo-ram (2007-2008)*. Seoul: University Press.
- Yang sung-Yoon dan Mohtar Mas' oed. 2004. *Politik Luar Negeri Korea Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yang Seung-Yoon. 2005. *40 Tahun (1966-2005) Hubungan Indonesia-Korea Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.